

**HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN BERAFILIASI
DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
PADA REMAJA DI SMA SWASTA ERIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH

MISVI RAHMADANI

NIM. 09.860.0086



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From repository.uma.ac.id 10/6/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN
BERAFILIASI DENGAN KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA
SWASTA ERIA

NAMA MAHASISWA : MISVI RAHMADANI

NIM : 09.860.0086

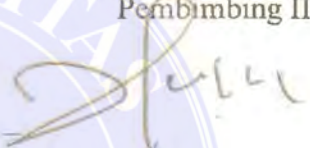
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Pembimbing II


(Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian


(Laili Alifia)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Skripsi

10 Oktober 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal
10 Oktober 2013

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan



(S.Ps) H. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : DR. Nefi Darmayanti, M.Si
2. Penguji I : Prof.Dr.H. Abdul Munir, M.Pd
3. Penguji II : Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi:
4. Penguji III : Istiana, S.Psi, M.Pd
5. Sekretaris : Maryono, S.Psi, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, Oktober 2013

Penulis

Misvi Rahmadani

NIM.098600086

MOTTO

Melangkah...

*Salah satu kebahagiaan yang luar biasa adalah ketika
seorang ibu melihat anaknya mulai melangkah*

Aku akan terus melangkah,

*Menikmati setiap langkah yang kujalani dan bersyukur atas
setiap langkah yang telah kulalui*

*Teruslah berusaha walaupun kau tak dipandang tapi terlihat
jelas, karena pada akhirnya mereka akan berbalik arah
untuk memandangmu bahkan melihatmu lebih dekat*

*Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah
menggunjing satu sama lain (QS. Al-Hujarat: 12)*

Ketika waktu pagi tiba, jangan menunggu sampai sore.

*Hiduplah dalam batasan hari ini, kerahkan seluruh
semangat yang ada untuk menjadi lebih baik di hari ini*

(la tahzan)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT dan junjungannya nabi besar Muhammad SAW.

Ketika jenuh, hilang arah Engkau memberi kekuatan sehingga aku dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu hadir dalam setiap langkah

kehidupan. Teruntuk kedua orang tuaku Chairul Anwar dan Salmiah. Terima kasih telah membesarkanku dengan cinta dan kasih sayang. Semua yang telah kalian berikan tak bisa kugantikan dengan apapun. Melalui karya sederhana ini, aku berdiri tegak mempersembahkan sebuah toga kepada kalian.

Terima kasih untuk cinta kasih abang-abang dan kakak-kakakku serta keponakan-keponakan yang selalu memberi keceriaan dalam setiap langkah hidupku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya serta kesehatan lahir bathin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih benar-benar jauh dari kesempurnaan disamping itu, masih banyak kekurangan serta kejanggalan disana-sini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menginginkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini nantinya.

Dalam hal ini penulis, dengan segala kerendahan hait mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya di dalam memberi pengarahan serta mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta mohon maaf atas segala kekurangan di dalam penulisan skripsi ini kepada :

1. Yayasan H. Agus Salim UMA yang telah mendirikan Universitas Medan Area tempat penulis menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A, selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi dan sebagai pembimbing I, begitu banyak arahan dan bimbingan yang telah bapak berikan.

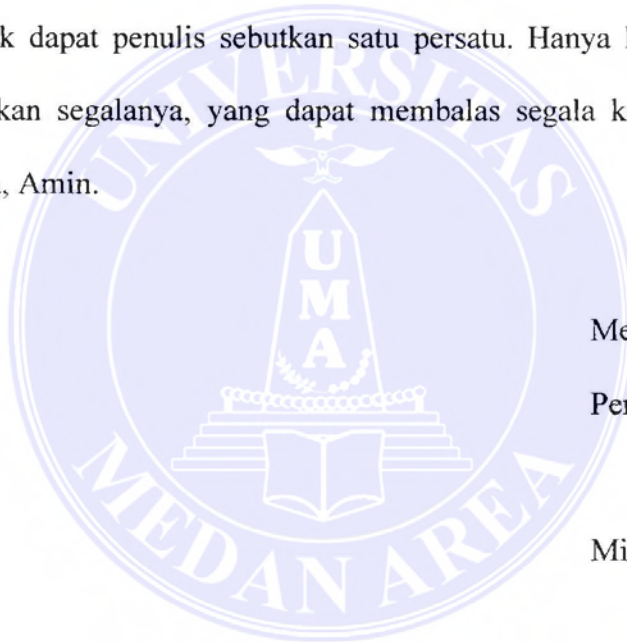
4. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi, selaku pembimbing II atas arahan, bimbingan, dan perhatian yang tak bosan bapak berikan. Yang bersedia memberikan bimbingan di mana saja, bahkan disela-sela kesibukan.
5. Ibu DR. Nefi Darmayanti, M.Si, atas kesediaan menjadi ketua sidang peneliti dan saran-saran yang dikeberikan.
6. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, selaku dosen tamu dan dosen wali terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak Maryono, S.Psi, M.Si, sebagai sekretaris pada sidang peneliti.
8. Ibu Rahmi Lubis, M.Psi, dosen pembimbing yang telah memberi banyak masukan kepada peneliti, yang selalu saya ganggu waktunya, yang memberi pencerahan, arahan, dan semangat.
9. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, selaku kepala bagian Psikologi Anak & Perkembangan.
10. Para dosen Fakultas Psikologi yang selama ini telah memberikan banyak ilmu dan pembelajaran yang sangat berharga.
11. Kepada seluruh staff , peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam memperlancar segala urusan informasi dan administrasi selama penulis kuliah di sini.
12. Kepada Yayasan Perguruan Ani Idrus SMA swasta ERIA yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
13. Bapak Drs. H. Khoiruddin Hasibuan, M.Pd selaku kepala sekolah SMA swasta ERIA yang telah memberi izin penelitian.

14. Subjek penelitian saya siswa kelas X SMA swasta ERIA, tanpa bantuan dan kesediaan kalian skripsi ini tidak akan terlaksana.
15. Kepada guru yang menjadi *rater* dalam penelitian saya, serta seluruh staff yang memperlancar segala urusan penulis.
16. Kedua orang tua Ayah dan Ibu terima kasih atas semangat, dorongan, motivasi, kasih sayang dan do'a yang telah kalian berikan begitu besar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Abang Rudy Chairuddin, ST/Atrianti, SE, Kamaluddin, Amd/Salbiah dan kakak Azmianty, SS/Agoes Siswanto yang memberikan semangat buat penulis. Adik kecil kalian sudah sarjana. Keponakan-keponakanku tercinta Alfath, Didit, Farish, Kirana, dan Zifa yang walaupun kalian belum mengerti tapi buat uncu kalian luar biasa "itu kata Ariel Noah"
18. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Rizky Aryra yang selalu curcol dalam setiap pembicaraan, Nurbaiti yang ngakunya princess, T. Yuli Haryani teman dari awal menginjakkan kaki di kampus. Sri Hanum si kakak cantik, mami Wiwit Wulan Sari, wak upek Gita Nirwana yang selalu membiarkan angin akan kemana membawa kegalauan dan kegundahan. Kita tetap kompak untuk saling membantu, mendukung, dan tertawa dikala susah maupun senang.
19. Teman-teman lainnya Dewi Puspita Sari si pecinta berondong, Babby Hutapea, Silvie Novia, Fatma Hidayani, Ayu Serfika teman satu bimbingan, diskusi, dan galau yang selalu memberi masukan dan semangat serta rekan-

rekan Psikologi UMA'09 khususnya kelas B tercinta untuk semangat dan dukungan pada penulis.

20. Sahabat-sahabatku dari kecil sampai saat ini Rizka, Dian, Evi, Ricky, Jaya yang selalu memberikan semangat ketika penulis merasa lelah, dan sahabat “gembel family” yang juga memberikan semangat pada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, yang dapat membalas segala kebaikan yang telah penulis terima, Amin.



Medan, Oktober 2013

Penulis,

Misvi Rahmadani

HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN BERAFILIASI DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA SWASTA ERIA

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kebutuhan berafiliasi pada remaja maka semakin tinggi pula kemampuan interaksi sosialnya. Sebaliknya semakin rendah kebutuhan berafiliasi maka semakin rendah pula kemampuan interaksi sosialnya. Subjek penelitian ini adalah remaja kelas X di SMA swasta ERIA. Penelitian ini disusun berdasarkan metode skala Likert dan Rating Scale dengan menggunakan skala kebutuhan berafiliasi menurut Hill (dalam Tiska, 2012) yang terdiri dari 4 aspek yaitu: *positive stimulation*, *emotional support*, *social comparison*, dan *attention*. Penelitian ini juga menggunakan skala kemampuan interaksi sosial menurut Sarwono (2002) yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku, dan norma sosial. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial, dimana $r_{xy} = 0,147$; $p = 0,225 > 0,050$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan ditolak. 2) bahwa kebutuhan berafiliasi para remaja tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (131,4143) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (100,00) dan kemampuan interaksi sosial remaja tergolong sedang sebab nilai rata-rata empirik (38,2143) lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya (33,00) dan selisihnya kurang dari SD/SB.

Kata kunci : kebutuhan berafiliasi, kemampuan interaksi sosial, dan remaja.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja.....	12
1. Pengertian	12
2. Ciri-ciri Masa Remaja	13
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	15
4. Pengelompokan Sosial pada Remaja.....	17
5. Kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima dan tidak oleh lingkungannya	18
B. Interaksi Sosial	20
1. Pengertian Kemampuan.....	20
2. Pengertian Interaksi	21
3. Pengertian Kemampuan Interaksi sosial.....	22
4. Jenis-jenis Interaksi	23
5. Faktor-faktor yang mendasari Interaksi Sosial.....	24
6. Ciri-ciri Kemampuan mengadakan Interaksi Sosial.....	29
7. Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	31
C. Kebutuhan Berafiliasi.....	33
1. Pengertian Kebutuhan.....	33
2. Pengertian Berafiliasi	38
3. Pengertian Kebutuhan Berafiliasi.....	39
4. Ciri-ciri Kebutuhan Berafiliasi	41
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Berafiliasi.....	42
6. Aspek-aspek Kebutuhan Berafiliasi	44

D. Hubungan antara Kebutuhan Berafiliasi dengan Kemampuan Interaksi Sosial	46
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis.....	49

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian	51
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	52
D. Subjek Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Validitas dan Reliabilitas.....	55
G. Analisis Data	57

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian	59
B. Persiapan Penelitian.....	60
C. Pelaksanaan Penelitian	62
D. Hasil Penelitian.....	65
1. Uji Asumsi.....	66
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	67
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	68
E. Pembahasan	70

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA





DAFTAR TABEL

Tabel

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba	61
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kebutuhan Berafiliasi Sebelum Uji Coba	62
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kemampuan Interaksi Sosial Setelah Uji Coba	63
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kebutuhan Berafiliasi Setelah Uji Coba	64
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	66
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	67
7. Rangkuman Perhitungan r Product Moment	68
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- A. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemampuan Interaksi Sosial
- B. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kebutuhan Berafiliasi
- C. Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- D. Skala Kemampuan Interaksi Sosial
- E. Skala Kebutuhan Berafiliasi
- F. Surat Keterangan Bukti Penelitian
- G. Surat Keterangan Selesai Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal dengan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga, dan menghadapi tugas menentukan cara mencari pencaharian. Tahap transisi memberi remaja itu suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan, tetapi masa itu cenderung menimbulkan pertentangan (konflik) kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan yang menonjol dalam dirinya. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial, dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi (Santrock, 2002).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “topan dan badai” atau fase “mencari jati diri”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 1989).

Sebagian dari mereka merasakan masa remaja sebagai masa yang menyenangkan tetapi ada juga sebagian lagi masih belum merasakan masa remaja adalah masa yang menyenangkan disebabkan oleh perubahan-perubahan fisik maupun psikisnya. Perubahan fisik pada remaja menyebabkan timbulnya rasa malu, karena tidak serasinya pertumbuhan bagian-bagian tubuh itu di samping itu timbul pula perasaan takut jangan-jangan pertumbuhan itu tidak wajar atau orang tua dan masyarakat menyebabkan kegelisahan mereka. Banyak orang tua yang selalu masih menganggap bahwa remaja itu belum mampu untuk mandiri serta mengharapkan mereka lebih dari kemampuan yang mereka miliki, sehingga jika mereka melakukan suatu kegagalan orang tua cenderung menghukum. Hal ini menyebabkan remaja mengalami tekanan batin (frustasi), kehilangan kasih sayang, diremehkan, merasa dihina dan semua perasaan negatif dapat menyebabkan remaja menjadi putus asa, sehingga perasaan negatifnya diarahkan pada diri sendiri, dengan menghukum diri sendiri, misalnya dengan mengurung diri di rumah, tidak mau bergaul dengan orang lain, merasa bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang, ragu, risau, sedih hati, rasa minder, merasa tidak mampu melaksanakan tugas-tugas, remaja tidak tahu sebab dari macam-macam perasaan yang menimbulkan kerisauan hati mereka.

Remaja adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan sesama dan lingkungan hidup di sekitarnya, sehingga remaja diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Remaja juga dihadapkan pada kenyataan di mana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dan orang lain dalam ruang lingkup kehidupannya. Dalam lingkup yang sempit setiap orang tergabung dalam keluarga, dimana dia hidup di antara anggota-anggota keluarga lainnya. Sedangkan dalam lingkup yang luas, setiap kita adalah warga dari suatu masyarakat dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ketika melakukan interaksi sosial seseorang atau kelompok sebenarnya sedang berusaha dan belajar bagaimana memahami tindakan sosial individu atau kelompok ini. Interaksi sosial akan mengalami dis-keharmonisan apabila antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan. Dengan demikian interaksi sosial akan terjadi apabila terpenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok (Suyanto & Ariadi dalam Maria, 2008).

Interaksi sosial yang dikemukakan Bonner (dalam Gerungan, 1999) adalah suatu hubungan antara dua individu atau dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Demikian juga yang dikemukakan Sargen (dalam Prasetya, 2011) bahwa interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi di dalam kelompok. Kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial merupakan dasar bagi individu untuk diterima oleh anggota kelompok (Sargen, dalam Prasetya, 2001).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositorv.uma.ac.id)10/6/24

Kemampuan ini bersumber dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini hubungan individu dengan teman-teman di sekolah, di lingkungan tempat tinggal, dan hubungan dengan orang-orang dewasa lainnya.

Kemampuan interaksi sosial yang dilakukan remaja di sekolah, memiliki peranan penting terutama berkaitan dengan proses penempatan dirinya di tengah-tengah siswa lain dan para guru. Remaja akan lebih merasa nyaman berada di sekolah bila dirinya dikenal baik oleh teman-temannya serta oleh gurunya sendiri. Hal ini akan berdampak kepada mudahnya mereka dalam mengadakan proses belajar mengajar. Sebaliknya, remaja akan menjadi terasing bila tidak mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik di sekolah. Saat ini ada remaja yang menarik diri dari lingkungan dan teman sebayanya hanya karena perubahan yang terjadi pada fisik mereka.

Kemampuan interaksi sosial tidak timbul dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang sejalan perkembangan individu itu sendiri bersama lingkungannya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial adalah keinginan untuk bermasyarakat atau berhubungan dengan orang lain. Ini dinamakan dengan kebutuhan berafiliasi.

Keinginan atau kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain ini telah timbul sejak masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan diterima oleh orang lain. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, remaja merasa tidak bahagia dan sebaliknya bila kebutuhan ini

terpenuhi mereka akan merasa bahagia (Hurlock, 2002). Untuk itu mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dan mengusahakan agar mereka dapat mengadakan sosialisasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Murray (dalam Maria, 2008) mengungkapkan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia yang lain merupakan sebuah kebutuhan, kebutuhan tersebut harus semaksimal mungkin dipuaskan atau terpenuhi, dalam hal ini Murray menyebutkan sebagai teori berafiliasi. Menurut Mc Clelland (Ali & Asrori, 2011) kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dimana ia hidup dan bekerja dan merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain.

Kebutuhan berafiliasi mulai kelihatan sangat jelas dan berkembang cepat dan mengalami perubahan-perubahan yang pesat saat individu menginjak usia remaja. Remaja benar-benar mulai kehidupan sosial terutama penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya. Remaja dalam memenuhi kebutuhan berafiliasi harus bisa membedakan antara peran menjadi siswa bila di rumah, menjadi teman bila berada di lingkungan masyarakat dan menjadi murid bila di lingkungan sekolah. Kelangsungan hidup mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan berafiliasi remaja, karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga, tidak tergantung kepada orang tua dan mempunyai keinginan untuk bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya. Biasanya pada masa-masa ini remaja memulai membina atau ingin mendapatkan kasih orang lain terdekat

seperti menjalin hubungan persahabatan, ikut dalam organisasi sosial dan mulai menyukai lawan jenis dengan demikian bahwa remaja memenuhi kebutuhan berafiliasinya dengan teman sebaya.

Fenomena diatas juga ditemukan peneliti pada remaja kelas X di SMA swasta ERIA. Remaja yang baru memasuki bangku SMA ini, harus menghadapi masa transisi dari SMP ke SMA sehingga berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosialnya. Hal ini dapat disebabkan karena mereka belum saling mengenal satu dengan yang lainnya. Mereka yang duduk di kelas X ini, lebih memilih untuk berdiam diri dan merasa malu untuk mulai menyapa teman-temannya. Sebagian dari mereka cenderung hanya melakukan interaksi terhadap teman sebangkunya saja, ada yang hanya tersenyum ketika terjadi kontak mata antar sesama, tetapi ada juga yang senang berlari kesana-kemari untuk menyapa teman-temannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Hubungan antara Kebutuhan Berafiliasi dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan sesama dan lingkungan hidup sekitarnya, sehingga remaja diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Remaja dihadapkan pada kenyataan di mana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dan orang lain dalam ruang lingkup kehidupannya. Kemampuan interaksi sosial tidak timbul dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang sejalan perkembangan individu itu sendiri bersama lingkungannya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial adalah keinginan untuk bermasyarakat atau berhubungan dengan orang lain. Ini dinamakan dengan kebutuhan berafiliasi.

Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dimana ia hidup dan bekerja. Menurut Mc Clelland (Ali & Asrori, 2011) kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain.

Manusia dan berafiliasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa adanya kebutuhan berafiliasi, dan sebaliknya kebutuhan berafiliasi tidak akan terpenuhi tanpa adanya kehidupan manusia itu sendiri karena besar pengaruh antara manusia dengan kebutuhan berafiliasi.

Teori afiliasi memandang manusia sebagai makhluk yang mencintai kasih sayang dan penerimaan orang lain. Ia ingin memelihara hubungan baik dalam hubungan interpersonal dengan saling membantu dan saling mencintai. Menurut Mc Clelland (dalam Martaniah, 1984), kebutuhan untuk berafiliasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 10/6/24

adalah kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain.

Dalam Hall & Lindzey (2005) Murray mengungkapkan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia yang lain merupakan sebuah kebutuhan, kebutuhan tersebut harus semaksimal mungkin dipuaskan atau terpenuhi, dalam hal ini Murray menyebutkan sebagai teori berafiliasi. Menurut Murray, berafiliasi mempunyai sub yaitu bekerjasama dan mencari afeksi dari obyek yang disukai, patuh dan tetap setia kepada kawan.

Kebutuhan berafiliasi mulai kelihatan sangat jelas dan berkembang cepat dan mengalami perubahan-perubahan yang pesat saat individu menginjak usia remaja. Remaja benar-benar mulai kehidupan sosial terutama penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya. Remaja dalam memenuhi kebutuhan berafiliasi harus bisa membedakan antara peran menjadi anak bila di rumah, menjadi teman bila berada di lingkungan masyarakat dan menjadi murid bila di lingkungan sekolah. Kelangsungan hidup mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan berafiliasi remaja, karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga, tidak tergantung kepada orang tua dan mempunyai keinginan untuk bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya. Biasanya pada masa-masa ini remaja mulai membina atau ingin mendapatkan kasih orang lain terdekat seperti menjalin hubungan persahabatan, ikut dalam organisasi sosial dan mulai menyukai lawan jenis dengan demikian bahwa remaja memenuhi kebutuhan berafiliasinya dengan teman sebaya.

Tidak semua kebutuhan dalam hidup setiap remaja dapat terpenuhi dengan baik, hal tersebut tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam individu itu sendiri, dari faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta pola asuh. Mereka yang terpenuhi secara baik kebutuhan berafiliasi di tingkat keluarga akan merasa dia tidak kekurangan kasih sayang sehingga ketika mereka keluar dari lingkungan keluarga hal tersebut akan tampak dalam setiap aktifitasnya. Namun, bagi mereka yang kebutuhan berafiliasinya tidak terpenuhi maka mereka berusaha mencari dan memuaskan kebutuhan tersebut pada lingkungannya, baik lingkungan bergaul juga lingkungan sekolah, serta mereka berusaha mencari perhatian dan menyibukkan diri di lingkungan dimana dia berpijak.

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan berafiliasi, diantaranya kebudayaan, situasi yang bersifat psikologik, serta perasaan dan kesamaan.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang kebutuhan berafiliasi, kemampuan interaksi sosial, tugas perkembangan remaja, serta remaja dan kebutuhannya. Kemampuan Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok, sedangkan kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan mendekati dan

menyenangi kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman dari orang lain, dan berbaik hati. Populasi penelitian ini, dilakukan pada remaja yang duduk di kelas X SMA swasta ERIA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, diambil rumusan masalah adakah hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan dalam khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi perkembangan khususnya terutama yang berkaitan dengan hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga perkembangan dan umum, hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan upaya

untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kebutuhan berafiliasi pada remaja sehingga remaja dapat menempatkan diri sesuai tahap perkembangannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002), secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan merasa pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Remaja juga diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak kedewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian perkembangan identitas (Santrock, 2003). Remaja (*Adolesence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Status di

sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kesadaran atas status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang disertai perkembangan secara fisik dan psikologis.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja tersebut menurut Hurlock (2002), yaitu :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya adalah berbeda-beda, ada beberapa periode yang penting karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan tidak berarti terputusnya atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap berikutnya. Dalam setiap peralihan, status periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik masa remaja, ketika perubahan fisik

terjadi dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka sikap perilaku akan menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah-masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja yang menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, karena ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut era yang mereka yakini. Banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi laki-laki dan perempuan. Lamban laun, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotif budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbingnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Mereka melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk meninggalkan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja merupakan periode yang penting, sebagai masa peralihan, masa perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, masa ambang dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2011) adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisiknya, menerima dan memahami peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, mengembangkan perilaku tanggung jawab, memperoleh peningkatan nilai, dan mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

4. Pengelompokan Sosial Pada Remaja

Pada masa remaja, terdapat perubahan pada pengelompokan sosial minat terhadap kelompok yang terorganisasi yang kegiatannya direncanakan dan diawasi oleh orang dewasa, dengan cepat menurun karena remaja dewasa dan mereka tidak mau diperintah (dalam Rivai, 2011). Adapun beberapa pengelompokan sosial remaja yaitu :

- a. Teman dekat, yaitu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi.
- b. Kelompok kecil, yaitu sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka.
- c. Kelompok besar, yaitu hubungan yang bersifat sementara, dibentuk untuk tujuan tertentu dan hubungan antar anggotanya bersifat impersonal sehingga biasanya tidak langgeng.
- d. Kelompok yang terorganisir, yaitu kelompok yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan sosial pada remaja terdiri dari teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, dan kelompok yang terorganisir.

5. Kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima dan tidak oleh lingkungannya

Menurut Hurlock (dalam Rivai, 2011), ada beberapa hal yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak dalam lingkungan sosialnya.

1. Kondisi yang menyebabkan remaja diterima

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dan penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan teman-teman sebaya
- d. Perilaku sosial yang ditandai kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan
- f. Sikap kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri
- g. Memiliki status sosial yang sama atau diatas teman-temannya yang lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota keluarga
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan teman sekelompoknya

2. Kondisi yang menyebabkan ditolak

- a. Kesan pertama yang kurang baik, karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri
- b. Terkenal sebagai orang yang tidak sportif
- c. Penampilan diri yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri tidak dapat bekerjasama dan kurang bijaksana
- e. Kurangnya kematangan, terutama dalam pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri, dan kebijaksanaan
- f. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti sifat egois
- g. Status ekonomi berada di bawah status sosio ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota keluarga
- h. Tempat tinggal yang terpencil jauh dari kelompok dan ketidakmauan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang menyebabkan remaja diterima dan ditolak dalam lingkungan sosialnya antara kesan pertama : penampilan diri dan sikap kepribadian dan status sosial.

B. Kemampuan Interaksi Sosial

1. Pengertian Kemampuan

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Robbin (<http://milmanyusdi.blogspot.com>) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Sedangkan menurut Menurut Chaplin (dalam Ali & Asrori, 2011) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.

Pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat (<http://ian43.wordpress.com>) adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk

menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

2. Pengertian Interaksi

Menurut Marhijanto (1999) dalam kamus bahasa Indonesia interaksi didefinisikan sebagai saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. J.P. Chaplin (Kartono, 2006) bahwa pengertian Kamus Lengkap Psikologi *interaction* (interaksi) adalah suatu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Ditambahkannya lagi interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Menurut Boeree (dalam Prasetya, 2011) interaksi merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial, interaksi itu berlangsung di sembarang waktu dan tempat, karena setiap individu di sepanjang hidupnya selalu tergantung kepada orang lain. Thibat dan Kelley (1979) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Pelly (1997) interaksi adalah proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

3. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut Bonner (dalam Ahmadi, 1999) interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Chaplin (dalam Ali & Asrori, 2011) mendefinisikan interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.

Walgito (dalam Prasetya, 2011) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain, atau sebaliknya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Maryati dan Suryawati (<http://jurnal-sdm.blogspot.com>) menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatomoko dan Handayani (2004) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah suatu potensi atau kecakapan hubungan antar sesama

manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

4. Jenis-jenis Interaksi

Interaksi menurut Shaw (dalam Ali & Asrori, 2011) dapat dibedakan menjadi 3 macam:

- a. Interaksi verbal, terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi.
- b. Interaksi fisik, terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.
- c. Interaksi emosional, terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

Selain itu Nichols (dalam Ali & Asrori, 2011) membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses interaksi serta pola interaksi yang terjadi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Interaksi *dyadic*, terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah.
- b. Interaksi *tryadic*, terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat.

Dayaksini & Hudaniyah (2003) dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan jenis-jenis interaksi sosial diantaranya interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional, serta dilihat dari banyaknya individu dapat dibagi menjadi interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*.

5. Faktor-faktor yang mendasari Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (dalam Ahmadi, 1999) faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial adalah:

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap

apa yang diimitasi. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis lain yang berperan.

Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Bagaimana orang dapat mengimitasi sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diimitasi itu. Dengan demikian untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional. Proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter. Terdapat beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya sugesti dapat diterima oleh individu lain, dimana menurut Ahmadi (1990) antara lain yaitu:

1. Sugesti karena hambatan berfikir

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi yang lelah sehingga kemampuan berfikir individu menjadi terhambat.

2. Sugesti karena pikiran terpecah (dissosiasi)

Sugesti akan lebih cepat terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi berpikir yang terpecah misalnya seseorang yang sedang mengalami konflik. Dalam kondisi yang sedang kebingungan untuk menentukan pilihan terhadap sesuatu hal, maka akan mudah bagi individu tersebut untuk dipengaruhi.

3. Sugesti karena minoritas

Individu cenderung akan dengan mudah menerima pandangan atau sikap tertentu dari individu lain yang dianggap ahli pada bidangnya.

4. Sugesti karena mayoritas

Pada umumnya individu akan lebih mudah untuk menerima pendapat atau pandangan yang didukung oleh mayoritas kelompok atau anggota masyarakat.

5. Sugesti karena *will to believe*

Diterimanya suatu pandangan atau pendapat yang diberikan oleh individu lain karena individu yang bersangkutan telah memiliki pendapat yang sebelumnya. Dengan demikian individu tersebut akan lebih mudah dan dengan sadar bersedia untuk menerima pandangan karena telah meyakini pandangan yang diterimanya sebelumnya.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi di dalam Psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Ahmadi, 1999). Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar dan selanjutnya irrasional. Artinya, identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan. Identifikasi memungkinkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam daripada proses dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh adanya imitasi dan sugesti.

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (1990) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerjasama. Smith (dalam Ahmadi, 1999) membedakan 2 bentuk dasar simpati, yaitu:

1. Simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hampir seperti refleks)

2. Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan itu secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa. Mereka memiliki unsur-unsur keteladanan dan panutan masyarakat.

f. Faktor Empati

Empati adalah proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka.

Menurut Sentosa (dalam Prasetya, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

a. *The nature of the social situation*

Situasi sosial itu bagaimanapun memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

b. *The norms prevailing in any given social group*

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

c. *Their own personality trends*

Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

d. *A person's transitory tendencies*

Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

e. *The process of perceiving and interpreting a situation*

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial yaitu faktor imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, motivasi, dan empati.

6. Ciri-ciri kemampuan mengadakan Interaksi Sosial

Menurut Hurlock (2002) ada empat kriteria sebagai ciri-ciri kemampuan mengadakan interaksi sosial, yaitu:

a. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku di kelompoknya.

Setiap kelompok mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut.

b. Menyesuaikan diri dengan kelompok yang dimasukinya.

Seseorang yang masuk dalam kelompok harus mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.

- c. Memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain.

Tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap yang baik terhadap sesama anggota kelompok.

- d. Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik sebagai anggota kelompok.

Seseorang anggota kelompok harus dapat menjalankan perannya sebagai anggota di dalam kelompok tersebut dan harus mampu beradaptasi dengan anggota kelompok lain.

Menurut Soekanto (2005) ciri-ciri individu yang mampu berinteraksi sosial, yaitu:

- a. Mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar
- b. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan
- c. Bersemangat dalam bergaul
- d. Termotivasi dalam mencapai suatu tujuan hidup
- e. Selalu berpikir positif dalam bertingkah laku dan mampu menilai setiap masalah.

Sedangkan ciri-ciri individu yang tidak mampu berinteraksi sosial menurut Soekanto (2005), yaitu:

- a. Tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar
- b. Tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan
- c. Tidak ada semangat dalam bergaul
- d. Tidak berpikir positif dalam bertingkah laku dan tidak mampu memilah setiap masalah yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang dalam mengadakan interaksi sosial yaitu dengan cara melakukan adaptasi, menyesuaikan diri, maupun sikap yang baik dan dapat dengan mudah ikut berpartisipasi didalam kelompoknya.

7. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarwono (2002) aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial adalah:

a. Komunikasi

Proses pengiriman berita dari seorang pada orang lainnya. Terdapat 4 unsur dalam proses komunikasi, yaitu adanya pengiriman dan penerimaan berita, adanya berita yang dikirimkan, adanya media atau alat pengiriman berita dan adanya simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

b. Sikap

Kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersikap positif juga negatif. Dalam sikap positif terdapat kecenderungan untuk mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

c. Tingkah laku

Fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial. Tingkah laku kelompok tidak dapat dipisahkan dari tingkah laku individu dan anggota-anggotanya.

d. Norma sosial

Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok tersebut.

Selain itu, Gerungan (1991) juga menyatakan ada empat aspek-aspek dalam interaksi sosial, yaitu:

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu maupun individu dengan kelompok

b. Adanya individu

Setiap interaksi sosial menuntut tampilan individu yang melakukan hubungan

c. Adanya tujuan yang ingin dicapai

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain

d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek interaksi sosial, yaitu adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan yang ingin dicapai, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

C. Kebutuhan Berafiliasi

1. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak ini dapat disamakan pula dengan daya pendorong supaya berbuat sesuatu, bertingkah laku Gunarsa (dalam Maria, 2008).

Menurut Alwisol (2008) kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan dibagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. *Need* bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, *need* dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencari pemecahannya.

Maslow (dalam Maria, 2008) melukiskan juga bahwa kebutuhan adalah suatu hasrat makin menjadi diri sendiri dengan sepenuh kemampuan yang dimiliki sendiri dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia juga mengatakan, kebutuhan-kebutuhan itu tidak semata-mata bersifat fisiologis, melainkan juga bersifat psikologis. Sebenarnya kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti dari kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah serta mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan, atau tradisi yang keliru. Menurut Maslow

(Goble, 1987) bahwa kebutuhan-kebutuhan itu merupakan aspek-aspek intrinsik

kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan, hanya saja ditindas oleh kebudayaan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan itu dapat dengan mudah diabaikan atau ditekan, tidak bersifat jahat melainkan netral atau justru baik. Menurut Ali & Asrori (2011) kebutuhan ini dapat beraneka ragam, menjadi suatu sistem kebutuhan yang dialami oleh setiap orang.

Dalam teori kebutuhan individu, yang paling di kenal luas adalah teori kebutuhan menurut Abraham H. Maslow (Globe, 1987), dalam (Ali & Asrori, 2011), yaitu mengemukakan kebutuhan hierarki, di bawah ini akan dijabarkan masing-masing kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas dari sekian banyak kebutuhan manusia karena merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, sandang, tempat tinggal, seks, tidur, dan oksigen.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang lebih tinggi dari kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini akan segera muncul setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, akan muncul juga pada diri seseorang kebutuhan akan rasa aman.

c. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Bagi Maslow, cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berharga dalam kehidupan manusia karena di dalamnya menyangkut suatu hubungan erat, sehat, dan penuh kasih

antara dua orang atau lebih, serta menumbuhkan sikap saling percaya. Dalam hubungan antar manusia yang dilandasi rasa kasih sayang dan rasa memiliki akan menumbuhkan hubungan yang sejati. Jadi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang serta rasa memiliki dan dimiliki merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan sejak masih bayi sampai tua.

d. Kebutuhan Penghargaan

Ada dua kategori tentang kebutuhan akan penghargaan pada manusia, yaitu:

1. Kebutuhan akan harga diri
2. Kebutuhan akan penghargaan dari orang lain yang meliputi: kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketergantungan, kebebasan, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, dan nama baik

Kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain juga tidak kalah pentingnya dari kebutuhan-kebutuhan lainnya. Seseorang yang memiliki harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Sebaliknya, orang yang tidak cukup memiliki harga diri akan cenderung merasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak berdaya, dan bahkan kehilangan inisiatif atau kebutuhan berfikir.

e. Kebutuhan Rasa Ingin Tahu

Salah satu ciri kondisi psikis yang sehat, menurut Maslow, adalah adanya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu sesungguhnya dapat dikatakan sebagai suatu proses pencarian makna (Erick Fromm, 1969). Proses pencarian makna di dalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan-hubungan dan makna-makna, serta membangun suatu sistem nilai.

f. Kebutuhan Estetik

Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan estetik berkorelasi dengan gambaran diri seseorang. Mereka yang tidak menjadi lebih sehat oleh keindahan adalah orang-orang yang terbelenggu oleh gambaran diri mereka rendah. Dan lebih lanjut Maslow bahkan mengatakan kebutuhan keindahan dapat ditemukan dalam setiap peradaban dari zaman ke zaman.

g. Kebutuhan akan Pertumbuhan

Kebutuhan ini merupakan hasil perluasan dan upaya memperjelas teori kebutuhan dasar manusia yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul "*Psychology of Being*", dalam karyanya itu Maslow dalam penelitiannya yang mendalam menemukan kebutuhan yang sama sekali baru dan termasuk kategori yang lebih tinggi yang kemudian dilukiskan sebagai kebutuhan akan pertumbuhan atau dikenal dengan "Being Values". Ada sejumlah daftar Being Values yang ditemukan oleh Maslow sebagaimana dikutip oleh Goble (1987), yaitu: (sifat

menyeluruh, kesempurnaan, penyelesaian, keadilan, sifat hidup, sifat kaya, kesederhanaan, keindahan, kebaikan, keunikan, sifat tanpa kesukaran, sifat penuh permainan, kebenaran, kejujuran, dan kenyataan serta sifat merasa cukup.

h. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam teori Maslow tentang motivasi. Dan dikatakan oleh Maslow bahwa kebutuhan aktualisasi biasanya muncul sesudah kebutuhan akan penghargaan dan kasih sayang terpenuhi secara memadai. Dalam hierarki kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi atau puncak kebutuhan manusia.

Selain teori kebutuhan dari Maslow, satu lagi teori kebutuhan yang dikenal cukup luas adalah teori kebutuhan dari McClelland, yaitu:

a. Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*)

Kebutuhan akan prestasi yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal.

b. Kebutuhan akan berafiliasi (*need of affiliation*) terdiri dari:

1. Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia tinggal dan bekerja
2. Kebutuhan akan perasaan dihormati
3. Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal
4. Kebutuhan akan perasaan ikut serta

Kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas, kurang berharga, atau cemas ketika dirinya tidak diterima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya.

c. Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)

Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya yang akan menimbulkan serta sehat oleh pemimpin dalam memotivasi bawahannya. Sedang kebutuhan dalam psikologi, menurut Mangkunegara (1993) sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul perilaku kecewa begitu sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kebutuhan adalah suatu hasrat yang dimiliki individu untuk mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan.

2. Pengertian Berafiliasi

Menurut Marhijanto, (1999) dalam pengertian Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berafiliasi adalah kerja sama, hubungan, pertalian. Chaplin (Kartono, 2006) bahwa pengertian Kamus Lengkap Psikologi *affiliation* (berafiliasi, pertalian, gabungan, perhubungan, persatuan) adalah kebutuhan akan pertalian

perkawanan dengan orang lain, pembentukan persahabatan, serta ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, bercinta, kerjasama, kooperasi.

Menurut Murray (dalam Alwisol, 2008), *affiliation (n aff)* diartikan mendekati dan menyenangkan kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman dari orang lain, berbaik hati, berbuat sesuatu bersama dengan orang lain.

Kemudian Murray melanjutkan (dalam Maria, 2008), berafiliasi merupakan kebutuhan akan pertalian perkawanan dengan orang lain; pembentukan persahabatan dengan orang lain; ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu; bercinta, bekerjasama, kooperasi. Murray (dalam Maria, 2008) mendefinisikan berafiliasi sebagai:

- a. Kebutuhan mendekatkan diri, bekerja sama atau mendekatkan diri kepada orang lain
- b. Membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subyek)
- c. Membuat senang dan mencari afeksi dari orang yang disukai
- d. Patuh dan tetap setia pada seorang kawan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berafiliasi adalah kebutuhan akan pembentukan persahabatan dengan orang lain, ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu, bercinta, dan bekerjasama.

3. Pengertian Kebutuhan Berafiliasi

Pengertian kebutuhan untuk Berafiliasi (*need for affiliation disingkat "NAff"*) menurut McClelland (Ali & Asrori, 2011) adalah kebutuhan berafiliasi ini

merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan, maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas, dan kurang berharga ketika dirinya tidak diterima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya.

Menurut McClelland (dalam Martaniah, 1984) bahwa kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain.

Murray (dalam Maria, 2008) mengemukakan bahwa kebutuhan berafiliasi adalah mendekati dan menyayangi kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman orang lain. Dan emosi yang berhubungan dengan kebutuhan berafiliasi ini adalah:

a. Cinta

Cinta adalah kasih sayang yang besar sekali, perasaan yang lebih ekstrim dari afeksi.

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah asal kata dari percaya yang artinya menerima sesuatu sebagai kebenaran dan menganutnya, tapi setelah diberi awalan ke dan an maka artinya adalah orang yang dipercayai, sesuatu yang diakui atau diterima kebenarannya.

c. Afeksi

Afeksi adalah suatu tingkat yang luas dari proses mental, termasuk perasaan, emosi, rasa hati, dan temperamen. Secara historik *affection* berasal dari *cognition* (pengamatan) dan *volition* (kehendak).

d. Empati

Pencerminan perasaan seseorang dalam suatu peristiwa, obyek yang lazim, atau suatu hasil estetika. Empati juga dapat diartikan kesadaran dan pengertian dari perasaan, kebutuhan dan penderitaan orang lain.

Dari pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa kebutuhan berafiliasi merupakan kebutuhan untuk mengenal orang lain, kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seorang dengan orang lain, serta kebutuhan ini bersifat nyata yang dimiliki oleh setiap manusia, terlepas dari jabatan, status, kedudukan dan pekerjaan yang dimilikinya.

4. Ciri-ciri Kebutuhan Berafiliasi

Adapun menurut Mc.Clelland (dalam Maria, 2008) tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk berafiliasi (bersahabat) yang tinggi akan nampak ciri-cirinya, sebagai berikut:

- a. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, dari pada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu.
- b. Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif.
- c. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.

d. Lebih suka dengan orang lain daripada sendiri.

Menurut Supardi dan Anwar (dalam Maria 2008), ciri-ciri kebutuhan berafiliasi pada individu adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keinginan untuk bersahabat
- b. Lebih mementingkan aspek-aspek antara pribadi dari pekerjaannya
- c. Lebih senang bekerjasama
- d. Senang bergaul
- e. Berusaha mendapatkan persetujuan dari orang lain
- f. Melakukan tugas-tugasnya secara lebih efektif bila bekerja dengan orang lain dalam suasana kerjasama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kebutuhan berafiliasi pada individu meliputi keinginan untuk bersahabat, mementingkan aspek-aspek antara pribadi dari pekerjaannya, senang bekerjasama, senang bergaul, dan berusaha mendapatkan persetujuan dari orang lain.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan Berafiliasi

Martaniah (1984), mengemukakan bahwa faktor-faktor kebutuhan berafiliasi yaitu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan

Kebutuhan berafiliasi sebagai kebutuhan sosial juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi kebutuhan berafiliasi, akan mengakibatkan perkembangan dan pelestarian kebutuhan tersebut, sebaliknya jika kebutuhan tersebut

tidak dinilai tinggi, itu akan menipis dan tidak akan tumbuh subur. Martaniah (1984) mengatakan bahwa kebutuhan timur menganggap berafiliasi sebagai hal yang sangat penting misalnya di Indonesia gotong royong sangat dianjurkan, gotong royong adalah suatu bentuk berafiliasi.

b. Situasi yang bersifat psikologik

Festinger (1984) mengatakan bahwa jika seseorang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin akan pendapatnya, ia akan merasa tertekan, rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan perbandingan sosial. Kesempatan untuk meningkatkan diri melalui perbandingan dengan orang akan meningkatkan berafiliasi dan jika orang tersebut dalam perbandingan ini merasa lebih baik, ini akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan berafiliasi yang lebih besar.

c. Perasaan dan Kesamaan

McGhee dan Teevan mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai kebutuhan akan berafiliasi yang tinggi lebih suka menyeragamkan diri daripada yang mempunyai kebutuhan berafiliasi yang rendah. Pengaruh faktor-faktor persamaan dan kesamaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kesamaan pendidikan, kesamaan status, kesamaan kelompok etnik lebih tertarik satu sama lain dan sering membentuk kelompok kelompok perguruan tinggi tertentu, kelompok profesi tertentu, kelompok suku tertentu dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan berafiliasi adalah kebudayaan, situasi yang bersifat psikologik, serta perasaan dan kesamaan.

6. Aspek – aspek Kebutuhan Berafiliasi

Hill (dalam Tiska, 2012) melakukan penelitian dan kemudian mengemukakan empat komponen atau aspek kontak komunikasi yang menunjukkan bahwa sumber-sumber pemenuhan berafiliasi dari individu, yaitu:

a. *Positive Stimulation*

Rangsangan afeksi dan kognisi yang menyenangkan yang diperoleh dari tindakan afiliasi. Diharapkan melalui pemenuhan kebutuhan afiliasi, individu mendapatkan kepuasan dalam melalui pemenuhan dan perasaan yang menyenangkan dari orang lain.

b. *Emotional Support*

Pengurangan derajat pengaruh negatif yang muncul dari situasi yang dapat menimbulkan rasa takut atau penuh tekanan dengan cara melakukan kontak sosial. Saat seseorang merasakan tekanan atau ketakutan, dengan melakukan kontak social diharapkan orang lain dapat memberi dukungan atau masukan yang dapat meredakan tekanan tersebut.

c. *Social Comparison*

Kapasitas untuk menurunkan keambiguan melalui pemrolehan informasi yang relevan dari diri seseorang. Suatu proses untuk mencapai evaluasi diri (*self evaluation*) dengan membandingkan diri

sendiri dengan orang lain yang secara umum mirip dengan dirinya sehingga diperoleh penilaian terhadap diri sendiri (keterampilan, bakat, sikap dan nilai)

d. *Attention*

Potensi untuk meningkatkan harga diri dan citra diri melalui pujian dan pemusatan perhatian orang lain pada diri seseorang. Dengan berafiliasi diharapkan seseorang memiliki kesempatan untuk dikenali oleh orang lain. Selain itu, ia juga menunjukkan siapa dirinya dan memperoleh perhatian dari orang lain.

Smart dan Smart (<http://eprints.unika.ac.id>) mengemukakan bahwa kebutuhan berafiliasi terbentuk dari aspek-aspek sebagai berikut:

a. *Aktivitas bersama*

Individu menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama atau kelompok.

b. *Imitasi*

Meniru pandangan atau tingkah laku orang lain yang dikagumi, agar memperoleh penghargaan sosial dari lingkungannya.

c. *Identitas kelompok*

Individu akan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dan menghadapi kelompok lain yang dianggap lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan ciri khas atau keutuhan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa terdapat empat aspek dari kebutuhan afiliasi yaitu *positive stimulation, emotional support, social comparison dan attention*.

D. Hubungan antara Kebutuhan Berafiliasi dengan Interaksi Sosial

Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Perubahan fisik dan emosi pada remaja mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks, dkk (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku.

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain

untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka terjadilah interaksi antara manusia satu dengan yang lain, Maria (2008).

Pada masa remaja, mereka ingin diterima, diperhatikan, dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya. Hal ini akan mendorong remaja untuk melakukan interaksi sosial. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang baik akan dapat menjalin hubungan yang baik dalam kelompok masyarakat tempat ia berada di dalamnya serta tidak akan menarik diri dengan kelompok sosial di sekitarnya. Sebaliknya ia merasa senang berada dalam suatu kelompok sosial dan terlibat secara aktif dengan aktifitas dalam kelompok sosialnya. Ia akan mengembangkan sifat yang positif dan sikap sosial yang menyenangkan.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik Walgito (dalam Maria, 2008). Sementara Soekanto (dalam Maria, 2008) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia.

Teori psikologi telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah, tahapan, dan jenjang. Kehidupan remaja pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan remaja sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, enkulturasi. Sebab, manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya.

Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

lingkungan budaya. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja, terutama kehidupan sosiopsikologis.

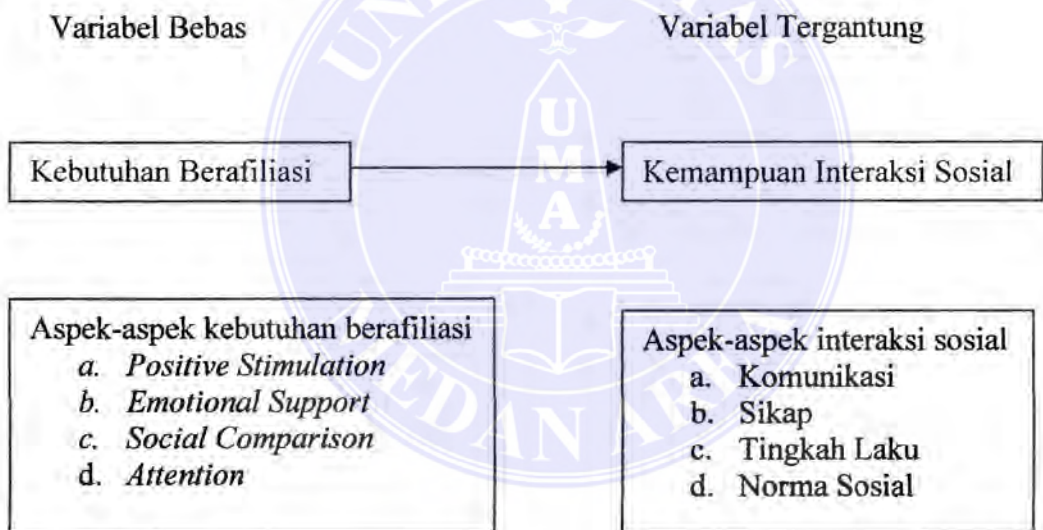
Kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial seorang individu tergantung pada kebutuhan berafiliasinya. Menurut Atkinson (dalam Martaniah, 1984) individu yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang tinggi, mempunyai dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai dan untuk diterima, dan akan selalu berusaha agar interaksi sosial tersebut tetap ada.

Manusia dan berafiliasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa adanya kebutuhan berafiliasi, dan sebaliknya kebutuhan berafiliasi tidak akan terpenuhi tanpa adanya kehidupan manusia itu sendiri karena besar pengaruh antara manusia dengan kebutuhan kerafiliasi. Sigmund Freud (dalam Gerungan, 1991) menegaskan bahwa kepribadian manusia tidak terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa interaksi sosial manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnyanya.

Supardi & Anwar (dalam Maria, 2008) dalam kaitannya dengan kemampuan mengadakan interaksi sosial, beberapa ciri yang dimiliki individu yang memiliki kebutuhan berafiliasi, salah satunya adalah lebih senang bekerjasama dan senang bergaul. Dalam hal ini, remaja senang menghabiskan waktu dengan teman sebayanya sehingga interaksi sosial terjadi dan mereka saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan interaksi sosial akan terwujud dengan baik apabila adanya sikap positif dan keinginan diterima dalam diri individu. Dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan menciptakan kemampuan interaksi sosial yang tinggi. Semakin tinggi kebutuhan berafiliasi remaja akan menciptakan kemampuan interaksi sosial yang tinggi pula, sehingga individu dapat diterima di lingkungan dan tugas perkembangannya tercapai.

E. Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————→ : Diteliti

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu ada korelasi signifikan antara kebutuhan berafiliasi dengan interaksi sosial.

Jadi semakin tinggi kebutuhan berafiliasi maka semakin tinggi kemampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

interaksi sosial remaja dan sebaliknya semakin rendah kebutuhan berafiliasi semakin rendah pula kemampuan interaksi sosialnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada metode penelitian ini akan menguraikan mengenai Tipe Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Defenisi Operasional Variabel Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deskriptif maupun statistik infrensial (Sugiyono, 2008). Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang berbentuk kualitatif yang diangkakan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 1989).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, maka variabel-variabel utama adalah:

1. Variabel Terikat : Kemampuan interaksi sosial

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

2. Variabel Bebas : Kebutuhan berafiliasi

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial adalah suatu potensi atau kecakapan hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Interaksi sosial diungkap dengan skala berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku, norma sosial.

Kemampuan interaksi sosial diketahui dari penilaian *rater* dalam hal ini adalah guru dengan metode *check list*. Kemampuan interaksi sosial diukur melalui jumlah skor pada skala kemampuan interaksi sosial. dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi skor kemampuan interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah skor pada skala maka semakin rendah kemampuan interaksi sosialnya.

2. Kebutuhan Berafiliasi

Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan yang berkaitan pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain terlepas dari jabatan, status, kedudukan, dan jabatan

yang dimilikinya. Kebutuhan berafiliasi diungkap dengan skala

berdasarkan aspek-aspek kebutuhan berafiliasi, yaitu *positive stimulation*, *emotional support*, *social comparison* dan *attention*.

Kebutuhan berafiliasi diukur melalui jumlah skor pada skala kebutuhan afiliasi. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi kebutuhan berafiliasi, sebaliknya semakin rendah skor pada skala maka semakin rendah kebutuhan berafiliasi.

C. Subjek Penelitian

a. Populasi penelitian

Populasi (universal), menurut Sugiyono (dalam Ruslan, 2003) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa-siswi yang duduk di kelas X SMA SWASTA ERIA yang berjumlah 277 siswa.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (1989), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto, menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara :10% -15% atau 20%-25% atau lebih.

Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dengan peluang yang sama dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, dengan demikian dilakukan anggota

populasi yang dianggap homogen. Sampel pada penelitian ini diambil 25% dari jumlah populasi 277 siswa sebanyak 69,25 digenapkan menjadi 70 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui.

a. Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial yang dikemukakan oleh Sarwono (2002) yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku, norma sosial.

Skala interaksi sosial ini menggunakan *rating scale*, dengan menggunakan 5 (lima) tingkatan penilaian, yaitu skor 1 sampai 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak Baik (STB), skor 2 untuk Kurang Baik (KB), skor 3 untuk Cukup (C), skor 4 untuk Baik (B), skor 5 untuk Sangat Baik (SB).

b. Skala Kebutuhan Berafiliasi

Skala kebutuhan berafiliasi dalam penelitian disusun berdasarkan aspek-aspek kebutuhan berafiliasi yang dikemukakan oleh Hill (dalam Tiska, 2012), yaitu *positive stimulation*, *emotional support*, *social comparison*, dan *attention*.

Skala kebutuhan berafiliasi ini menggunakan skala likert, yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif jawaban. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan

UNIVERSITAS MEDAN AREA Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S)

mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

E. Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih apabila mempunyai validitas tinggi (Arikunto, 1989). Validitas alat ukur sama pentingnya dengan reliabilitas alat ukur itu sendiri. Ini artinya bahwa alat ukur haruslah memiliki akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut digunakan sehingga validitas akan meningkatkan bobot kebenaran data yang diinginkan peneliti.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x.
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.
- N : Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama (Arikunto, 1989). Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Analisis reliabilitas skala kebutuhan berafiliasi dan kemampuan interaksi sosial dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$: varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

Sx^2 : varians skor skala

F. Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial. Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empirik dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x.

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y .

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x .

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y .

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x .

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y .

N : Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis

Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu:

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut

1. Tidak terdapat hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja, dimana $r_{xy} = 0,147$; $p = 0,225 > 0,050$. Hal ini berarti bahwa kebutuhan berafiliasi yang dimiliki remaja kurang memberikan arti terhadap kemampuan interaksi sosial remaja di SMA swasta ERIA. Berdasarkan atas hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan dapat dinyatakan ditolak.
2. Adapun Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,022$. Ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial dibentuk oleh kebutuhan berafiliasi sebesar 2,2% selebihnya 97,8% kemampuan interaksi dibentuk oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kemampuan interaksi sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri remaja dan minat sosial pada teman sebaya. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru dan tingkat pendidikan orang tua.
3. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa

secara umum para remaja memiliki kebutuhan berafiliasi yang tergolong

tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (131.4143) tidak berbeda dengan nilai rata-rata hipotetiknya (100.00). Kemudian dalam hal kemampuan interaksi sosial remaja tergolong sedang karena nilai rata-rata empirik (38.2143) nilai rata-rata hipotetiknya (33.00).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada subjek penelitian

Melihat bahwa kebutuhan berafiliasi yang dimiliki para remaja tergolong tinggi, maka disarankan pada seluruh subjek penelitian ini untuk dapat mempertahankan kebutuhan berafiliasi yang selama ini dimiliki. Dengan dimilikinya kebutuhan berafiliasi yang tinggi, diharapkan subjek penelitian dapat membuka diri lagi untuk membuka interaksi dengan teman-temannya.

2. Saran kepada pihak sekolah

Kepada pihak sekolah termasuk para guru agar terus berupaya memberikan motivasi kepada para siswa agar lebih mampu berinteraksi. Para guru disarankan mengambil langkah-langkah yang dapat mencerminkan kemampuan berinteraksi, sehingga para siswa lebih mudah berinteraksi, meningkatkan kerja sama dengan guru BK dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa, dan diharapkan agar dapat melakukan peninjauan kembali tentang pelaksanaan kegiatan yang

dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial siswa sehingga kegiatan tersebut benar-benar dapat berjalan maksimal.

3. Saran kepada keluarga atau orang tua

Kepada pihak keluarga sebaiknya selalu ada dan memberikan dukungan baik itu dari dukungan emosional maupun informasi agar subjek yang sedang mengalami masa perkembangan merasa dibutuhkan dan disayangi sehingga menjadikan subjek lebih mampu berinteraksi dengan baik.

4. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggali lebih dalam lagi mengenai informasi-informasi yang terjadi dewasa ini. Penelitian ini masih sangat terbatas disarankan bagi peneliti lain untuk lebih memperluas kajian mengenai penelitian ini dan lebih memperbanyak teori-teori baru guna memberi referensi bagi pengembangan ilmu psikologi. Mengingat hipotesis pada penelitian ini ditolak, disarankan pada peneliti selanjutnya untuk memperbaiki skala ukur, kelemahan penelitian ini terletak pada instrumen atau pedoman penilaian sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan pedoman penilaiannya kembali dan selanjutnya diharapkan adanya kontrol yang lebih ketat terhadap variabel yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial, dan bisa melanjutkan penelitian ini yang mana membahas interaksi sosial dikaitkan dengan faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryanto & Dharma, A. (1983). *Pengantar Psikologi (edisi kedelapan-jilid 1)*. Jakarta : Erlangga
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *E. S. Q. (Emotional Spiritual Quotion)*. Jakarta : Arga.
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ali, Moh & Asrori, Moh. (2011). *Psikologi Remaja (Perkembangan peserta Didik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Arikunto. (1989). *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktik)*. Jakarta : Bina Aksara
- Baron, R. A & Byrne D. (2004). *Psikologi Sosial (Jilid 1) Edisi Kesepuluh*. Erlangga : Jakarta
- Dayakisni, T & Hudaniyah. (2003). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Malang : UMM Press
- Fernanda, M., Sano., Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi sosial dengan Hasil Belajar. *Jurnal (diterbitkan)*. Padang : UNP
Web
(<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>) diakses tanggal 9 September 2013
- Friedman, H. S & Schustack, M. W. (2002). *Kepribadian (Teori Klasik dan Riset Modern) Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga
- Gerungan, W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Hakim, Thursan. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada.

Tiska, S. Y. (2012). Hubungan antara Kesepian dengan Kebutuhan afiliasi. *Skripsi* (diterbitkan). Jakarta : Universitas Gunadarma.

Web

(<http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1152/1/10506221.pdf>) diakses tanggal 11 Januari 2013

<http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan>

(diakses tanggal 19 Juni 2013)

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>

(diakses tanggal 29 Mei 2013)

<http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html>

(diakses tanggal 19 Juni 2013)

